

## 5. PENUTUP

Berdasarkan data yang diolah dari Badan Pusat Statistik (BPS), secara keseluruhan ekspor kayu lapis Indonesia mengalami rata-rata peningkatan sebesar 0.02% per tahun. Peningkatan ekspor kayu lapis Indonesia disebabkan banyaknya proyek pembangunan di era sekarang yang disebabkan populasi dunia yang meningkat rata-rata sebesar 1.24% per tahun pada periode 2000-2015. Sejalan dengan pertumbuhan populasi dunia, pertumbuhan populasi di negara yang diteliti penulis juga mengalami peningkatan sebesar 0.03% per tahun (Worldbank, 2017). Populasi yang semakin besar membuat kebutuhan akan kayu lapis semakin besar, sedangkan tidak semua negara memiliki keunggulan komparatif dalam menghasilkan kayu lapis sehingga perlu melakukan impor dari berbagai negara, termasuk Indonesia.

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan SVLK terhadap ekspor kayu lapis di Indonesia ke negara tujuan ekspor terbesar sehingga dapat menyimpulkan efektivitas kebijakan SVLK. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor kayu lapis Indonesia berupa pendapatan per kapita negara tujuan ekspor, perubahan nilai tukar atau tingkat apresiasi dan depresiasi negara tujuan ekspor, dan populasi negara tujuan ekspor.

Berdasarkan hasil regresi, variabel pendapatan per kapita GDPC signifikan secara positif sehingga dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Hasil ini sesuai asumsi awal penulis bahwa semakin besar pendapatan per kapitanya, semakin makmur negara tersebut sehingga terjadi banyak pembangunan di negara tersebut yang membutuhkan kayu lapis dari Indonesia.

Hasil regresi menunjukkan perubahan nilai tukar atau kurs (XR) tidak signifikan sehingga dapat diinterpretasikan bahwa perubahan nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Hal ini diluar perkiraan awal penulis dimana variabel XR seharusnya berpengaruh secara negatif, namun melihat perubahan XR yang minim di sembilan negara yang diteliti maka hasil ini masih masuk akal.

Variabel independen berikutnya yang diteliti adalah harga (P), hasil penelitian menunjukkan variabel P berpengaruh negatif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Hal

ini sesuai dengan perkiraan awal penulis dimana semakin tinggi harga jual akan menyebabkan penurunan minat terhadap kayu lapis.

Hasil regresi juga menunjukkan bahwa variabel populasi (POP) berpengaruh positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan perkiraan awal penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak populasi negara tujuan ekspor akan menyebabkan keperluan akan kayu lapis meningkat karena besarnya kebutuhan masyarakat akan properti. Selain itu hasil penelitian juga sesuai dengan teori permintaan yang mengatakan bahwa semakin banyaknya penduduk akan menyebabkan bertambahnya jumlah konsumen. Dalam hal ini, pembeli potensial kayu lapis Indonesia adalah importir yang melakukan impor terhadap kayu lapis Indonesia.

Kebijakan pemerintah mengenai Sistem Verifikasi Legalitas Kayu (SVLK) juga memiliki hubungan positif terhadap ekspor kayu lapis Indonesia. Ekspor kayu lapis Indonesia mengalami peningkatan karena dengan adanya kebijakan SVLK karena para eksportir kayu lapis mulai mendaftarkan diri mereka ke Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) dan Direktorat Jenderal Pajak (DJP) sebagai perusahaan penyedia kayu yang legal sehingga turut serta membayar pajak dan cukai sehingga berdampak terhadap peningkatan ekspor kayu lapis Indonesia secara keseluruhan. Hasil ini sesuai dengan perkiraan awal penulis yang menyatakan bahwa SVLK akan menekan kuantitas ekspor kayu lapis ilegal yang tidak terkena pajak sehingga perusahaan-perusahaan yang belum mendaftarkan diri secara legal akan masuk ke industri kayu lapis secara legal yang berimbas terhadap peningkatan ekspor kayu lapis Indonesia ke negara-negara tujuan ekspor.

Berdasarkan kesimpulan diatas, langkah yang sebaiknya dilakukan pemerintah Indonesia adalah mempertahankan kebijakan SVLK, kebijakan SVLK sangat penting karena mampu menekan jumlah eksportir ilegal juga meningkatkan ekspor yang sekaligus meningkatkan pendapatan negara karena kayu yang diekspor oleh perusahaan-perusahaan eksportir kayu Indonesia semakin banyak yang telah mengantongi izin dari DJBC dan DJP untuk melakukan ekspor secara legal yang turut meningkatkan pendapatan negara melalui pembayaran tarif pajak dan cukai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M., & Asycarya, D. (2012). Timber Industry Stakeholder's Mapping. *Report for the European Commission, Jakarta*, 33(2), 102-131.
- BPS. (2016). *Ekspor Kayu Lapis Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2015*. Diperoleh dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1022/ekspor-kayu-lapis-menurut-negara-tujuan-utama-2000-2015.html>.
- Cahyono, D. (2004). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tembakau Olahan Indonesia Oleh Singapura 1986-2002. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 18(1), 44-75.
- Dephut. (2015). *Industri Manfaatkan Kayu Resmi*. Diperoleh dari <http://silk.dephut.go.id/index.php/article/vnews/127>
- Frank, R. H. (2003). *Microeconomics and Behavior* (9th ed.). New York, USA: Mc Graw Hill Education.
- Iswanto. (2008). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kayu Lapis Indonesia ke Jepang. *Journal of Universitas Negeri Padang*, 25(4), 67-92.
- Kemendag. (2017). *Penetapan Harga Patokan Ekspor Atas Produk Pertanian Dan Kehutanan Yang Dikenakan Bea Keluar*. Diperoleh dari <http://www.kemendag.go.id/id/news/2017/11/28/penetapan-harga-pertanian>
- Putera. (2016). Ekspor Kayu RI ke Eropa Wajib SVLK. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 8(2), 22-45.
- Salvatore, D. (2013). *International Economics* (13th ed.). New York, USA: Wiley.
- USGS. (2017). *Seismotectonics of Japan and Vicinity*. Diperoleh dari [https://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eventpage/official20110311054624120\\_30#executive](https://earthquake.usgs.gov/earthquakes/eventpage/official20110311054624120_30#executive)
- Wan, M., Toppinen, A., & Hänninen, R. (2010). Econometric Analysis of China's. *Department of Forest Sciences, University of Helsinki*, 12(5), 56-75.
- Worldbank. (2017). *GDP (current US\$)*. Diperoleh dari <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD>
- Worldbank. (2017). *Official exchange rate (LCU per US\$, period average)*. Diperoleh dari <https://data.worldbank.org/indicator/PA.NUS.FCRF>
- Worldbank. (2017). *Population, Total*. Diperoleh dari <https://data.worldbank.org/indicator/SP.POP.TOTL>
- WWF. (2009). *Forest Habitat*. Diperoleh dari <https://www.worldwildlife.org/habitats/forest-habitat>